



PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MELALUI SUPERVISI COOPERATIVE PROFESSIONAL DEVELOPMENT

Ajub Hidiya, Ansar, Arwildayanto*

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Correspondence: *E-mail: ajubhidia.ung@gmail.com

ABSTRACTS

The purpose of this study is to describe: (1) improvement in the implementation of Cooperative Professional Development supervision (2) improvement in the ability of teachers to apply problem-based learning models through the supervision of Cooperative Professional Development in State Junior High Schools in Duhiadaa District. This research is a school action research. From the results of the implementation of the action obtained the results for the first cycle of the supervision of the cooperative professional development reached 45.7%, and the implementation of the second cycle rose to 65.5%. In the implementation of the third cycle increased significantly to 72.1% or good category. While the teacher's ability to apply the problem-based learning model in the first cycle reached 53.43% and after the follow-up to the second cycle it became 63%. From these data it can be concluded that there is a significant increase in the implementation of the problem based learning model through the supervision of Cooperative Professional Development.

Keywords: Cooperative Supervision, Problem Based Learning, Professional Development.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 23 Sep 2019

First Revised 02 Oct 2019

Accepted 25 Feb 2020

First Available online 28 Feb 2020

Publication Date 01 Apr 2020

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka (Umpang dan Thoharudin, 2018). Disamping itu juga sekolah memberika pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap sesuai dengan yang mereka butuhkan. Semua fungsi sekolah tersebut tidak akan efektif apabila komponen dari sistem sekolah tidak berjalan dengan baik, karena kelemahan dari salah satu komponen akan berpengaruh pada komponen yang lain yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada jalannya sistem itu sendiri (Huda, 2017). Salah satu dari bagian komponen sekolah adalah guru (Suwartini, 2017).

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran disekolah, faktor guru yang paling sentral dan sangat strategis, baik sebagai perencana pembelajaran, pelaksanaan, maupun penilai pembelajaran. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus agar dalam pembelajaran dapat efektif dan efesien (Sobirin, 2016).

Guru dituntut untuk mampu menguasai kurikulum, materi, model pembelajaran, metode, dan tidak kalah pentingnya guru juga harus mampu mengelola kelas sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, inovatif dan menyenangkan. Namun umumnya guru masih mendominasi kelas, siswa pasif (datang, duduk, nonton, berlatih, dan lupa). Guru memberikan konsep, sementara siswa menerima bahan jadi. Anggraini (2018) dalam Skripsinya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Aktif Group To Group Exchange Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik*; Menyatakan hal yang menyebabkan siswa tidak menikmati (senang) untuk belajar, yaitu kebanyakan siswa tidak siap terlebih dahulu dengan (minimal) membaca bahan yang akan dipelajari, siswa datang tanpa bekal pengetahuan seperti membawa wadah kosong. Lebih parah lagi, siswa tidak menyadari tujuan belajar yang sebenarnya, tidak mengetahui manfaat belajar bagi masa depannya nanti.

Berkaitan dengan peran strategis guru, dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendiidkan Nasional pada pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelalajaran, dan melakukan pembimbingan dan pelatihan. Selanjutnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendiidkan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya pada pasal 20 dijelaskan bahwa salah satu kewajiban guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi pembelajaran, serta meningkatkan dan, mengembangkan kualifikasi akademik.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, seorang guru harus pandai dalam hal memilih model pembelajaran yang sesuai, menyenangkan, aktif serta memacu peserta didik berpikir kritis. Dengan demikian model pembelajaran harus memperhatikan dan mempertimbangkan kesesuaian kondisi dalam menerapkannya. Dikutip dari Sugiyanti dan Nurhadi (2013), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) aspek sahih (valid), (b) praktis,(c) efektif. Jika talah memenuhi kriteria-kriteria tersebut di atas suatu model pembelajaran baik untuk diterapkan di sekolah.

Ada banyak model-model pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli dan praktisi untuk menuju kepada pembelajaran inovatif. Saat ini pembelajaran inovatif menawarkan sebuah perubahan belajar bagi peserta didik dan merupakan barang wajib bagi guru untuk mengganti pembelajaran yang telah usang. Dari sekian banyak model-model pembelajaran, salah satu diantaranya akan menjadi kajian teoritik untuk lebih mengenal dan mendalami proses pelaksanaannya, yakni Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Berdasarkan hasil pengamatan, dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri Duhiadaa, guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok adalah model pembelajaran berbasis masalah (Haryanti, 2017). Dengan model ini, pembelajaran terasa lebih bermakna, dimana peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

Untuk dapat melihat sejauh mana penguasaan dan peningkatan belajar siswa, perlu adanya tindakan supervisi pendidikan (Fitriani, 2019). Hal ini bertujuan untuk memantau dan mengawasi kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam peningkatan profesionalismenya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2003, yaitu tujuan supervisi secara khusus adalah untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan kinerja guru dalam melaksanakan empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Pelaksanaan supervisi atau pengawasan, tidak terlepas dari model supervisi yang digunakan oleh supervisor dalam mengukur atau untuk mengetahui kemampuan guru. Selama ini pengawas dalam menjalankan tugasnya masih sering menggunakan model pengawas klasikal, yang mana lebih memposisikan pengawas sebagai faktor utama dan terkesan mencari-cari kesalahan guru yang mengakibatkan guru merasa terbebani. Merekapun tidak menyadari bahwa kemampuan setiap guru tentunya sangat berbeda, antara satu guru dengan guru yang lainnya yang sudah tentu teknik dan cara penyampaiannya otomatis berbeda yang menimbulkan persepsi pengawas yang berbeda pula.

Kemampuan abstraksi guru terbagi menjadi tiga kelompok yaitu, rendah (*low*), menengah (*moderate*) dan tinggi (*high*) (Maemunah et al., 2021). Dengan demikian pelaksanaan supervisi juga harus di sesuaikan dengan kemampuan guru, pengawas tidak boleh menyamakan semua guru hanya dengan satu model supervisi saja, tentunya ini akan berimbas kepada daya tangkap dan kemampuan guru sebagai objek supervisi akan menjadi bosan, jenuh, ketakutan, terhadap pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas.

Permasalahan pelaksanaan pengawasan yang mengakibatkan rendahnya profesionalisme dan kinerja guru diakibatkan sistem kepengawasan yang tidak efektif (Yunus et al., 2016). Hal ini terungkap dalam penelitian Juniasri (2014) dalam Skripsinya yang berjudul *Evaluasi Kinerja Pengawasan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Temanggung*, bahwa: 1) Supervisi masih menekankan pada aspek administrasi dan mengabaikan aspek

profesionalisme; 2) Tatap muka antara pengawas dan guru sangat sulit dikarenakan beban kerja yang banyak dan banyaknya jumlah guru yang menjadi tanggung jawab pengawas, serta wilayah yang luas; 3) Supervisor sudah lama tidak mengajar sehingga dibutuhkan bekal tambahan untuk dapat mengikuti perkembangan baru; 4) Pada umumnya supervisi yang dilakukan masih bersifat satu jalur dari atas ke bawah atau satu arah hanya terfokus pada pengawas; 5) Potensi guru sebagai pembimbing tidak dimanfaatkan. Berdasarkan hal di atas sepatutnya sistem kepengawasan tidak seharusnya terpola pada sistem supervisi yang klasikal dari atas kebawah, tetapi perlu adanya perubahan model supervisi yang lain dalam proses pembelajaran, salah satunya model supervisi pengembangan profesionalisme atau *Cooperative Professional Development* (CPD).

Dikutip dari Prosiding yang berjudul *Peningkatan mutu kinerja guru melalui supervisi akademik di SMK Negeri 1 Salatiga menghadapi PKG 2016* oleh Damayanti, 2016, model supervisi *Cooperative Professional Development* menitik beratkan pada kerjasama dalam pengembangan profesionalisme guru. Model ini dilakukan dengan cara membentuk kelompok atau tim minimal dua atau tiga orang, mereka sepakat untuk saling membantu memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Model ini dirasa sangat efektif tetapi kenyataannya hal ini tidak pernah dilakukan. Selama ini supervisi hanya dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah langsung dan terkesan mencari- cari kelemahan guru dan hal ini menjadi beban bagi guru dalam mengembangkan profesinalismenya.

Berdasarkan pandangan ideal serta fakta dan realita dalam dunia pendidikan inilah maka penulis berusaha mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Permasalahan tersebut mengenai Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah melaui Kegiatan Supervisi *Cooperative Professional Development* di SMP Negeri se-Kecamatan Duhiadaa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*), karena penelitiannya dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah yang menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Ini dilakukan melalui kunjungan kelas dalam rangka mengimplementasikan standar proses, yang terdiri dari 3 Siklus dan masing-masing Siklus terdiri dari 4 tahap yaitu (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

A. Pelaksanaan *Supervise* CPD

Pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* di SMP Negeri Se-Kecamatan Duhiadaa dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut.

1) Siklus I

Hasil capaian terhadap pelaksanaan tahapan supervisi *Cooperative Professional Development* pada Siklus I menunjukkan beberapa hal menyangkut keterpenuhannya pelaksanaan supervisi tersebut, yakni:

- a) Pada tahap perencanaan awal pelaksanaan supervise *Cooperative Professional Development*, nilai capaiannya 37.5%.

- b) Pada tahap pelaksanaan yang terdiri dari lima indikator menunjukkan rata-rata ketercapaian, yakni; pada indikator *professional development* terpenuhi mencapai 33.3%, *curriculum development* mencapai 40%, *peer supervision* mencapai 50%, pelaksanaan *peer coaching* mencapai 67% dan pelaksanaan *action research* mencapai 50%.
- c) Tahap akhir (diskusi balikan) mencapai 42%.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan tindakan supervisi CPD tersebut, lebih jelasnya ditampilkan dalam **Tabel 1** berikut ini.

Tabel 1 Hasil observasi pelaksanaan supervise *Cooperative Professional Development* Siklus I

No.	Tahap Supervisi CPD	Hasil Pengamatan			Nilai	Nilai Perolehan
		Terepnuhi	Sebagian	Tidak		
		2	1	0	3	
1	Tahap Perencanaan Awal	1	2	2	3	37.5
2	Tahap Pelaksanaan <i>Profesional dialogu e Curriculum development Peer supervision Peer coaching Action Research</i>	-	2	1	2	33.3
		-	4	1	4	40
		1	2	1	4	50
		1	2	-	4	67
		-	3	-	3	50
3	Tahap Akhir	-	5	1	5	42
	Jumlah Nilai	6	19	6	25	319,5
	Nilai Akhir			45,7		

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* pada Siklus I secara akumulasi mencapai 45.7% atau berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* masih kurang optimal dan belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan tingkat partisipasi kepala sekolah, pengawas dan tim CPD dalam hal peningkatan profesional guru dalam proses pembelajaran belum terakomodir secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis ini, maka perlu adanya perbaikan sehubungan masih rendahnya tingkat keterlaksanannya tahapan *Cooperative Professional Development* ketahap perbaikan berikutnya yaitu tindakan Siklus II yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada Siklus I. Upaya perbaikan tersebut dilakukan dengan memfokus pada kekurangan yang ditemukan setelah proses pembelajaran terlaksana sehubungan dengan peran aktif setiap anggota tim CPD dalam hal peningkatan profesionalisme mereka.

2) Siklus II

Hasil analisis terhadap keseluruhan pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh setiap anggota tim CPD, menunjukkan beberapa hal sehubungan terpenuhinya tahapan pelaksanaan supervisi CPD, adalah sebagai berikut:

- a) Pada tahap perencanaan awal pelaksanaan supervise *Cooperative Professional Development*, mencapai 62.5%.
- b) Pada tahap pelaksanaan yang terdiri dari lima indikator menunjukkan rata-rata ketercapaian, yakni: dalam pelaksanaan indikator *professional development* mencapai 50%, *curriculum development* mencapai 70%, *peer supervision* mencapai 75%,

pelaksanaan *peer coaching* mencapai 66.7% dan pelaksanaan *action research* mencapai 66.7%.

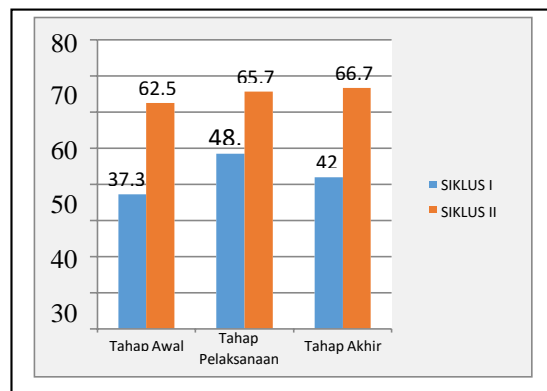
c) Tahap akhir (diskusi balikan) mencapai 66.7%,

Berdasarkan data hasil pelaksanaan diSiklus II terhadap pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* lebih jelasnya ditampilkan dalam **Tabel 2** berikut ini.

Tabel 2 Hasil observasi pelaksanaan supervise *Cooperative Professional Development* Siklus II

No	Tahap Supervisi CPD	Hasil Pengamatan			Jumlah Nilai	Nilai Perolehan
		Tepat	Sebagian	Tidak		
		2	1	0		
1	Tahap Perencanaan Awal	1	2	-	3	37.5
2	Tahap Pelaksanaan	1	3	-	5	62.5
	Profesional dialogu	-	3	-	3	50
	Curriculum development	2	3	-	7	70
	Peer supervision	1	2	-	4	66.7
	Peer coaching	1	2	-	4	66.7
	Action Research	1	2	-	4	66.7
3	Tahap Akhir	2	4	-	8	66.7
Jumlah Nilai		18	19	-	37	319.5
Nilai Akhir					65.5	

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* pada Siklus II terdapat peningkatan yang signifikan yakni dari 45.7% dengan kategori kurang baik menjadi 65.5% dan berada pada kategori cukup. Dari data di atas dapat ditampilkan diagram peningkatan pelaksanaan supervisi *Cooperative Profesional Development*, sebagai **Gambar 1** berikut ini.



Gambar 1. Diagram peningkatan pelaksanaan supervisi CPD Siklus I dan II

Dari **Gambar 1** di atas menjelaskan adanya peningkatan yang mana pada pelaksanaan tahap awal tindakan Siklus I pelaksanaan supervisi CPD mencapai 37.3%, setelah dilakukan tindak lanjut ke Siklus II meningkat menjadi 62.5%. Sementara tahap pelaksanaan pada Siklus I mencapai 48.5%, dan pada Siklus II meningkat mencapai 65.7%. Pada tahap akhir kegiatan supervisi CPD mencapai 42%, setelah dilakukan tindak lanjut meningkat menjadi 66.7%. Meski terdapat peningkatan dibanding Siklus awal tetapi karena belum mencapai hasil seperti yang diharapkan, maka perlu dilakukan tindakan lanjutan ke Siklus III.

3) Siklus III

Hasil capaian terhadap Siklus III menunjukkan beberapa hal sehubungan pelaksanaan tahapan-tahapan supervisi *Cooperative Professional Development* terhadap kegiatan guru dalam meningkatkan profesionalisme mereka dalam menerapkan model pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Pada tahap perencanaan awal pelaksanaan supervise *Cooperative Profesional Development* mencapai 75%.
- 2) Pada tahap pelaksanaan yang terdiri dari lima indikator menunjukkan yakni dalam pelaksanaan untuk indikator *professional development* terpenuhi mencapai 66.7%, *curriculum development* terpenuhi mencapai 80%, *peer supervision* mencapai 75%, pelaksanaan *peer coaching* aspek terpenuhi mencapai 83.3% dan pelaksanaan *action research* mencapai 83.3%.
- 3) Tahap akhir (diskusi balikan) mencapai 83.3%.

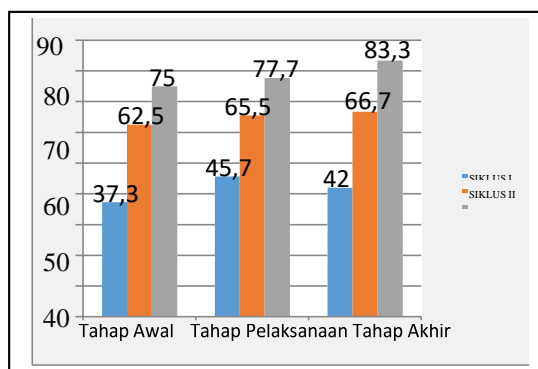
Berdasarkan data hasil pelaksanaan Siklus III terhadap pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* dapat dilihat dalam **Tabel 3** berikut ini.

Tabel 3 Hasil observasi pelaksanaan supervise *Cooperative Professional Development* Siklus III

No	Tahapab Supervisi CPD	Hasil Pengamatan			Jumlah	Nilai Perolehan
		Terepnuhi	Sebagian	Tidak		
		2	1	0	Nilai	
1	Tahap Perencanaan Awal	1	2	-	3	37.5
2	Tahap Pelaksanaan <i>Profesional dialogue</i>	2	2	-	6	75
	<i>Curriculum development</i>	1	2	-	4	66,7
	<i>Peer supervision</i>	3	2	-	8	80
	<i>Peer coaching</i>	2	1	-	5	83,3
	<i>Action Research</i>	2	1	-	5	83,3
3	Tahap Akhir	4	2	-	10	83,3
	Jumlah Nilai	36	10	-	46	546,6
	Nilai Akhir			78,1		

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* pada Siklus III menunjukkan peningkatan yang signifikan yakni dari 65.5% pada Siklus II naik menjadi 78.1% atau naik sekitar 12.6% dan berada pada kategori baik.

Dari paparan data di atas, bisa digambarkan peningkatan hasil pelaksanaan supervisi CPD seperti **Gambar 2** dibawah ini.



Gambar 2 Diargam peningkatan pelaksanaan supervisi CPD Siklus I,II, dan III

Dari **Gambar 2** tersebut menjelaskan peningkatan yang signifikan terhadap pelaksanaan supervisi CPD. Pada tahap awal pelaksanaan supervisi CPD di Siklus I mencapai rata-rata 37.3%, setelah dilakukan tindak lanjut pada Siklus II naik menjadi 62.5%, dan pada Siklus III meningkat menjadi 75%. Pada tahap pelaksanaan di Siklus I terhadap supervisi CPD mencapai 45.7%, dan pada Siklus II naik mencapai 65.5%, setelah dilakukan tindak lanjut naik menjadi 77.7% di Siklus yang ke III. Sementara pada tahap akhir di Siklus I kegiatan supervisi CPD mencapai 42%, dilanjutkan ke Siklus II naik menjadi 66.7%. Karena masih berada pada kategori cukup maka dilanjutkan ke Siklus III dan terjadi peningkatan mencapai 83.3% atau dalam kategori baik.

B. Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah oleh guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Duhiadaa dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut.

1) Siklus I

Hasil capaian tindakan di Siklus I terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah nampak dalam **Tabel 4** berikut.

Tabel 4 Hasil pengamatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah

Siklus I						
Tahap Pembelajaran Berbasis Masalah						
NoNama	Orientasi Masalah	Mengorganisasi	Membimbing	Mengembangkan dan Menyajikan	Menganalisis dan Mengevaluasi	Akhir
1Sugiyanto	56,25	45,83	53,6	57,14	58,33	54,2
2Ridun A.	50	50	46,43	57,14	54,2	51,55
3Hapsa	63,5	54,2	50	57,14	58,33	56,6
4Yulianti	50	58,33	61	53,6	50	54,6
5Samsudin	61	45,63	57,14	50	56	52
6Surfianti	56,25	54,2	57,14	53,6	58,32	56
Jumlah Akhir	337	308,2	325,3	329	325,2	267,1
<u>Nilai Akhir</u>	<u>56,2</u>	<u>51,4</u>	<u>54,22</u>	<u>55</u>	<u>54,2</u>	<u>53,43</u>

Tabel 4 menjelaskan yang mana pada tahap orientasi peserta didik pada masalah mencapai 56.2%, mengorganisasi peserta didik untuk belajar/meneliti mencapai 51.4%, tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok mencapai 54.22%, mengembangkan dan menyajikan hasil karya mencapai 55%, dan pada tahap menganalisis dan mengevaluasi mencapai 54.2%. Secara akumulatif data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran dikelas berada pada kategori cukup, dimana nilai mencapai 53.43%.

Dari hasil analisis ini, maka akan dilakukan tindakan Siklus II untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada Siklus I. Upaya perbaikan tersebut dilakukan dengan memfokus pada kelemahan yang dilakukan setiap guru sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan sesuai dengan yang diharapkan.

2) Siklus II

Hasil analisis terhadap tindakan Siklus II menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Kemampuan profesional guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah telah berkembang dengan baik meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.
- b) Dalam hal kemampuan guru merumuskan masalah ada peningkatan dan hal tersebut perlu dipertahankan kearah yang lebih baik.

- c) Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam hal kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.
- d) Kelemahan pada komponen mengajar tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan terhadap kemampuan profesional guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan yang diharapkan.

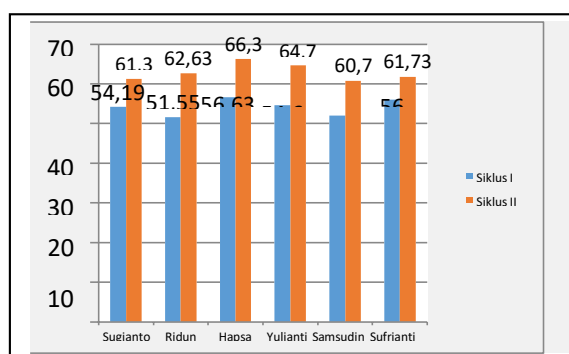
Sehingga berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan Siklus II terkait kemampuan profesional guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai **Tabel 5** berikut ini.

Tabel 5 Hasil pengamatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah Siklus II

Tahap Pembelajaran Berbasis Masalah						
Nama	Orientasi Masalah	Mengorganisasi	Membimbing	Mengembangkan dan Menyajikan	Menganalisis dan Mengevaluasi	Nilai Akhir
Sugiyanto	59,4	62,5	61	61	62,5	61,3
Ridun A.	62,5	66,7	57,14	64,3	62,5	62,63
Hapsa	65,5	66,7	64,3	68	66,7	66,3
Yulianti	69	62,5	61	64,3	66,7	64,7
Samsudin	65,6	58,31	64,1	61	54,2	60,7
Surfianti	62,5	62,5	61	64,3	58,33	61,73
Jumlah Akhir	384,6	379,21	368,5	382,9	370,9	377,4
Nilai Akhir	64,1	53,2	61,43	63,82	61,82	63

Tabel 5 menunjukkan yang mana pada tahap orientasi peserta didik pada masalah kemampuan rata-rata guru mencapai 64.1%, mengorganisasi peserta didik untuk belajar/ meneliti mencapai 63.2%, tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok mencapai 61.43%, mengembangkan dan menyajikan hasil karya mencapai 64%, dan pada tahap menganalisis dan mengevaluasi mencapai 62%. Secara akumulatif data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran dikelas mencapai 63% atau berada pada kategori cukup.

Dari data **Tabel 5** dapat digambarkan peningkatan kemampuan rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, sebagai **Gambar 3** berikut ini.



Gambar 3. Diagram peningkatan kemampuan gurudalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah siklus I dan II

Dari **Gambar 3** tersebut menjelaskan adanya peningkatan rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, yang mana rata-rata kemampuan

guru setelah diakumulais pada Siklus I mencapai 53.43%, ini menandakan kemampuan rata-rata kemampuan guru masih kurang. Tindakan dilanjutkan ke Siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang muncul pada saat menerapkan model pembelajaran dan hasilnya meningkat menjadi 63%. Meskipun terdapat peningkatan tetapi belum mencapai kategori baik seperti yang diharapkan, maka akan dilakukan tindakan Siklus III untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada Siklus II. Upaya perbaikan tersebut dilakukan dengan memfokus pada kelemahan yang dilakukan setiap guru pada setiap kelompok sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan sesuai dengan yang diharapkan.

3) SIKLUS III

Hasil analisis terhadap tindakan Siklus III menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

- Kemampuan profesional guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah telah berkembang dengan baik meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.
- Dalam hal kemampuan guru merumuskan masalah ada peningkatan dan hal tersebut perlu dipertahankan kearah yang lebih baik.
- Intraksi antara guru dengan peserta didik sudah baik dan perlu ditingkatkan agar suasana pembelajaran tidak terkesan vakum.

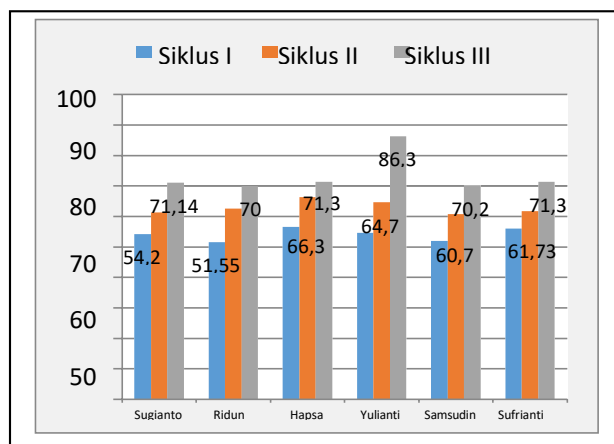
Sehingga berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan Siklus III terkait kemampuan profesional guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam **Tabel 6** berikut ini.

Tabel 6 Hasil pengamatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah Siklus III

Tahap Pembelajaran Berbasis Masalah							
No	Nama	Orientasi Masalah	Mengorganisasi	Membimbing	Mengembangkan dan Menyajikan	Menganalisis dan Mengevaluasi	Nilai Akhir
1	Sugiyanto	75	71	66,7	68	75	71,14
2	Ridun A.	68,7	66,7	71,4	68	75	70
3	Hapsa	72	74	68	71,4	71	72
4	Yulianti	72	71	75	71,4	71	86,3
5	Samsudin	75	66,7	71,4	71	66,7	70,2
6	Surfianti	72	71	71,4	75	67	71,3
Jumlah Akhir		434,7	420	424	424,6	425,7	440,2
<u>Nilai Akhir</u>		<u>72,5</u>	<u>70,1</u>	<u>70,7</u>	<u>71</u>	<u>71</u>	<u>73,4</u>

Tabel 6 menjelaskan yang mana pada tahap orientasi peserta didik pada masalah kemampuan rata-rata guru mencapai 72.5%, mengorganisasi peserta didik untuk belajar/ meneliti mencapai 70.1%, tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok mencapai 70.67%, mengembangkan dan menyajikan hasil karya mencapai 71%, dan pada tahap menganalisis dan mengevaluasi mencapai 71%. Secara akumulatif data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran dikelas mencapai 73.4% atau berada pada kategori baik.

Dari data tersebut dapat digambarkan peningkatan kemampuan rata-rata setiap guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai **Gambar 4** berikut ini.



Gambar 4 Diagram peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah Siklus I, II dan Siklus III

Berdasarkan **Gambar 4** di atas menjelaskan adanya peningkatan rata-rata kemampuan setiap guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pada Siklus I, setelah diakumulasi rata-rata kemampuan guru mencapai 54.16%. Karena belum mencapai hasil yang diinginkan, maka dilanjutkan ke Siklus II dengan rata-rata capaian 63%. Tindakan dilanjutkan ke Siklus III dan hasil capaian rata-rata kemampuan guru adalah 73.4%. Hal ini jelas terlihat adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pada Siklus III ini kemampuan rata-rata guru sudah mencapai kategori baik dan sudah sesuai dengan yang diharapkan.

3.2. Pembahasan

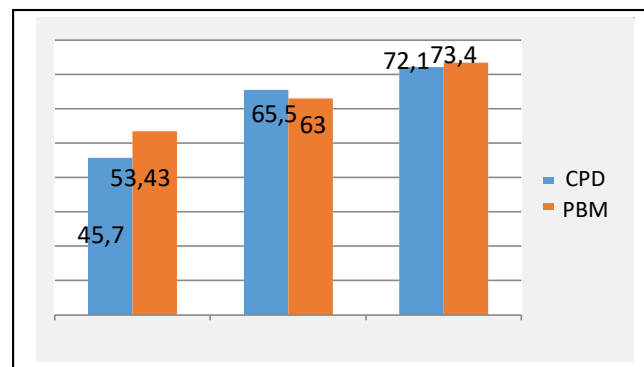
Hasil penelitian yang dilakukan terkait peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah melalui supervisi *Cooperative Professional Development* di SMP se- Kecamatan Duhiadaa mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan tindakan melalui tiga Siklus. Pada Siklus pertama pelaksanaan supervisi *Cooperative Profesional Development* (CPD) memperoleh angka capaian 45.7% atau berada pada kategori cukup, hal ini merupakan dampak pada kemampuan mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran masih rendah dengan angka capaian 53.43% atau berada pada kategori cukup. Karena pelaksanaan supervisi CPD belum nampak adanya peningkatan yang diikuti oleh belum adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, maka perlu adanya tindakan lanjutan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada Siklus awal.

Pada tindak lanjut Siklus II, dilakukan perbaikan oleh tim CPD terhadap pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas. Pada pelaksanaan Siklus II ini, terjadi peningkatan yang berarti terhadap pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* dengan nilai capaian 65.5% atau kategori cukup, Sementara kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah juga mengalami peningkatan dengan nilai capaian 63% dan berada pada kategori cukup. Meskipun hasil capaian pelaksanaan supervisi CPD dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah telah mengalami peningkatan, tetapi karena belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan, maka tindakan dilanjutkan ke Siklus III.

Pada Siklus III, setelah dilakukan tindak lanjut terhadap pelaksanaan supervisi *cooperative professional development* oleh tim CPD, terjadi peningkatan yang signifikan

dengan nilai capaian 72.1% atau berada pada kategori baik. Sementara kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dikelas juga mengalami peningkatan dengan nilai capaian 73.4% dan berada pada kategori baik. Sebagaimana, yang dikutip dari [Febrianti et al. \(2016\)](#), proses pembelajaran dikatakan berhasil atau baik jika apa yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlaksana 70% - 100% di setiap Siklus. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pelaksanaan supervisi *cooperative professional development* dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah ke arah yang baik.

Hasil capaiannya peningkatan pelaksanaan supervisi *cooperative professional development* dan pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dikelas ditampilkan pada **Gambar 5** dibawah ini.



Gambar 5 Diagram peningkatan pelaksanaan supervisi CPD dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah

Dari **Gambar 5** menjelaskan dengan jelas peningkatan pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Dimana pada Siklus I pelaksanaan supervisi *cooperative professional development* mencapai 45.7%, dan pada pelaksanaan Siklus II naik menjadi 65.5%. Pada pelaksanaan Siklus III naik secara signifikan menjadi 72.1% atau kategori baik. Sementara kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dikelas pada Siklus awal mencapai 53.43% dan setelah dilakukan tindak lanjut ke Siklus II menjadi 63%. Karena belum mencapai kategori baik yang sesuai dengan yang diharapkan, maka dilakukan tindakan Siklus III untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang. Pada pelaksanaan Siklus III terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 73.4% atau berada pada kategori baik dan hal ini sudah sesuai dengan hal yang diharapkan.

Berdasarkan temuan penelitian yang relevan oleh [Prasong \(2016\)](#) dalam Thesisnya yang berjudul *Efektivitas Penerapan Pengawasan Model CPD melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD*, menjelaskan bahwa efektivitas penerapan model *Cooperative Professional Development* bisa meningkatkan kompetensi pedagogik guru. [Sobirin \(2016\)](#) dalam Tesisnya yang berjudul *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama Islam dengan Model CPD dalam Peningkatan Profesionalisme dan Kinerja Guru*, menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam dengan model *cooperative professional development* dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. Penelitian ini dilakukan terhadap guru-guru PAI di SMA Negeri Jumapalo. Sementara [Masniati \(2019\)](#), menjelaskan bahwa supervisi *Cooperative Professional Development* dapat dijadikan sebagai salah satu model dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dan dihubungkan dengan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru dan dalam hal ini kemampuan yang diharapkan yaitu kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Sebagaimana yang dikutip dari Lucy (2017) dalam laporan *research* yang berjudul *the impact of head teachers' supervision on staff performance in primary schools in Kwapa Sub-County Tororo District*, menjelaskan bahwa hubungan kerjasama yang dibangun dalam kelompok CPD dapat memberikan hasil yang signifikan serta dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sehubungan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah, Sulamiasih et al. (2015), dalam jurnal pendidikan mengemukakan. *Pertama*, terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. *Kedua*, terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. *Ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Dengan demikian bisa disimpulkan yang mana model pembelajaran berbasis masalah terbukti bisa memotivasi peserta didik dalam belajar aktif dan meningkatkan prestasi belajar mereka dan hal ini tidak lepas dari peran serta guru dalam mengembangkan kemampuan profesional mereka dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam setiap proses belajar mengajar agar pembelajaran tidak bersifat monoton dan membosankan bagi peserta didik. Dan untuk bisa mengukur sejauhmana tingkat kemampuan profesional guru dalam menerapkan model tersebut, perlu kiranya dibentuk wadah supervisi *cooperative professional development* agar mereka dapat mengevaluasi kelemahan-kelemahan yang mungkin tanpa mereka sadari mereka lakukan dan lewat pelaksanaan supervisi CPD inilah mereka bisa saling mengoreksi dan bertukar pendapat demi meningkatkan kemampuan profesional mereka dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* di SMP Negeri se-Kecamatan Duhiadaa dikategorikan baik dan terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri se-Kecamatan Duhiadaa dikategorikan baik dan telah terdapat peningkatan secara signifikan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat direkomendasikan pelaksanaan supervisi *Cooperative Professional Development* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Febrianti, Y., Djahir, Y., & Fatimah, S. (2016). Analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 6 Palembang. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 121-127.

- Fitriani. (2019). Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam membina profesionalisme guru. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 730-743.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 57-63.
- Huda, N. (2017). Manajemen pengembangan kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Maemunah, N., Sauri, S., & Hanafiah, N. (2021). Manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru taman kanak-kanak. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3), 133-153.
- Masniati, M. (2019). Pelaksanaan supervisi model cooperative professional development sebagai upaya peningkatan profesionalisme dan kinerja guru di MAN 3 Aceh Utara. *Ziryab: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-17.
- Sugiyanti, D., & Nurhadi, D. (2013). Implementasi program kerjasama antara perguruan tinggi dengan dunia industri. *Jurnal Phenomenon*, 1(1), 63-77.
- Sulamiasih, N. K., Dantes, D. N., & Candiasa, I. M. (2015). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Tejakula tahun pelajaran 2014/2015. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganेशha*, 5, 1-7.
- Suwartini, E. A. (2017). Supervisi akademik kepala sekolah, profesionalisme guru dan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 62-70.
- Umpang, M. D., & Thoharudin, M. (2018). Analisis sikap belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu SMP Negeri 02 Tempunak. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 3(1), 47-57.
- Yunus, G. A., Raharjo, T. J., & Lestari, W. (2016). Pengembangan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri bagi guru SMA. *Educational Management*, 5(1), 12-22.